

**MANTRA *TAWAR NTAMBA* DALAM MASYARAKAT MELAYU
DESA KELAKAR KECAMATAN HULU GURUNG
KABUPATEN KAPUAS HULU**

Taazimiyah, Ahadi Sulissusiawan, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
Email : arta_sweet88@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian tentang mantra *tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu sebagai objek penelitian karena *tawar ntamba* dipercaya menyembuhkan penyakit yang diderita. Penelitian ini juga dilakukan untuk mendokumentasikan mantra *tawar ntamba*. Adapun masalahnya adalah mantra *tawar ntamba* dengan memfokuskan pada struktur, fungsi, aspek pendukung, dan proses pewarisannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif, dan pendekatan struktural semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur mantra dan mantra *tawar ntamba*. Teknik pengumpulan data yaitu teknik langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian ini terdiri dari 33 kata khusus dan 16 kata umum dan gaya bahasa personifikasi. Fungsi mantra *tawar ntamba* adalah fungsi religius, mendidik atau menggurui, dan fungsinya untuk pengobatan. Aspek pendukung dalam mantra *tawar ntamba* yaitu pembacaannya dengan berkonsentrasi, waktu pembacaan bebas. Proses pewarisannya langsung dan meminta kepada penutur untuk diamalkan

Kata kunci: struktural semiotik, *tawar ntamba*, Melayu Kelakar.

Abstract : Research on the mantra *tawar ntamba* in the Malay Village sub district of Hulu Gurung Banter Regency Kapuas Hulu as an object of research due to the *Lenten ntamba* was believed to cure diseases suffered. This research was also done to document the fresh spell of *ntamba*. As for the problem is the of *tawar ntamba* by focusing on the structure, function, and processes supporting aspects of inheritance. The method used is the deskriptif method, with a form of qualitative research, and structural approaches semiotic. The source of the data in this study was fresh and incantations spell speakers *ntamba*. Data collection techniques namely direct and indirect techniques. The results of this special is the word riset as much is 33 and 16 common words and language is the personification of style. Fresh spell of *ntamba* function is a function of religious, educational, or patronizing, and its function as for treatment. Aspects of the supporters in the fresh spell of *ntamba* i.e. transcription with concentrate, free reading time. The process of direct pewarisannya and ask the speaker to be practiced.

Keywords : Semiotic Structural, *Tawar Ntamba*, Malay Kelakar.

Menurut Endaswara (2003:151) Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sastra lisan merupakan kesusastaan yang penyampaianya berlangsung secara isan, menggambarkan suatu kebudayaan masyarakat tertentu dan pada masa lampau karena disebar secara turun-temurun.

Mantra adalah satu di antara bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Mantra adalah jenis puisi lama yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi masyarakat. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra disebar secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Menurut Waluyo (1991: 6) mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia yang mempunyai kekuatan, bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya.

Sastra sebagai bentuk sastra lisan mempunyai struktur pembentuk yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga mantra menjadi lebih hidup dan mengandung kekuatan magis. Menurut Siswanto, (2010:13) “Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks”. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Menurut Barfield (dalam Pradopo, 2012:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut *diksi puitis*. Dalam mantra *tawar ntamba* terdiri dari pembuka, isi, dan penutup yang tersusun dari kata khusus, kata umum, dan bahasa figuratif.

Mantra merupakan satu di antara jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi suatu masyarakat. Mantra tidak hanya digunakan untuk hal-hal yang positif, tetapi juga digunakan untuk hal-hal yang negatif. Mantra yang digunakan untuk hal-hal yang positif, yaitu mantra meminta kesembuhan atau mantra pengobatan, mengusir penjahat, bercocok tanam, dan meminta jodoh. Mantra yang digunakan untuk hal-hal yang negatif, yaitu mantra pengasih dan mantra pembungkam. Mantra dapat dikatakan sebagai susunan kata-kata yang berirama teratur dan diucapkan penutur secara berulang-ulang untuk menimbulkan kekuatan gaib. Mantra memiliki banyak fungsi dalam masyarakat. Menurut Danandjaja (1986:49) fungsi mantra yaitu: (1) sebagai alat kontrol sosial; (2) untuk hiburan; (3) untuk memulai suatu permainan; (4) untuk menekan atau mengganggu orang lain. Soedjijono (dalam Noviana, 2013:3) mengemukakan bahwa aspek pendukung pembacaan mantra terdiri dari: (1) waktu membacakan mantra, (2) tempat pembacaan mantra, (3) peristiwa/kesempatan dalam membawakan mantra, (4) pelaku membawakan mantra, (5) perlengkapan dalam menggunakan mantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, dan (7) cara membawakan mantra. Waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam membawakan mantra. Menurut Soedjijono (dalam Noviana, 2013:3) pemilihan waktu yang paling tepat untuk membawakan mantra sebagai berikut: (a) bebas, (b) malam hari, (c) sore hari atau senja, dan (d) pagi hari. Tempat juga menentukan tercapainya efek spiritual yang diinginkan. Dari sejumlah jenis mantra, kebanyakan tempat yang digunakan adalah bebas, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan pembacaan mantra.

Mantra sebagai tradisi yang hidup pada masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan mantra tidak dilakukan melalui kegiatan catat-mencatat seperti pendidikan formal. Sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan pewarisan mantra dilakukan dengan cara-cara tertentu. Menurut Hermansyah (2010:86) ada beberapa cara yang digunakan sebagai proses pewarisan.

1. Ilmu diwariskan oleh orang yang memiliki ilmu dengan memberikan langsung ilmu tersebut kepada seseorang yang memiliki kelayakan yang berupa kedewasaan dan kemampuan berfikir.
2. Ilmu diwariskan jika dituntut atau diminta dengan maksud diamalkan. Biasanya proses pewarisan dengan cara ini menggunakan *karat* yaitu mahar tertentu untuk dapat mewariskan ilmu yang berbentuk uang atau logam. Penggunaan uang sebagai *karat* merupakan simbol penguat (penguat) agar ilmu tersebut berguna.
3. Ilmu diwariskan karena dikomersialkan artinya siapa saja dapat memperoleh ilmu asalkan dapat membayar mahar yang dipersyaratkan oleh guru.
4. Ilmu diwariskan tanpa direncanakan yaitu pada saat ada acara perayaan pesta perkawinan atau upacara lain. Pewarisan ilmu pada pertemuan ini biasanya dilakukan oleh sesama orang dewasa dan berupa pertukaran ilmu.

Masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu memiliki berbagai macam mantra, salah satunya adalah mantra *tawar ntamba*. Masyarakat di Kelakar percaya terhadap mantra *tawar ntamba* karena mantra ini dianggap berkhasiat untuk penyembuhan. Masyarakat berpendapat bahwa mantra *tawar ntamba* ini tidak mengandung nilai kesyirikan sebab bacaan-bacaan dalam mantra tersebut berisi permohonan kepada Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur mantra *tawar ntamba*, fungsi mantra *tawar ntamba*, aspek pendukung pembacaan mantra *tawar ntamba*, dan proses pewarisan mantra *tawar ntamba* di Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian terhadap mantra *tawar ntamba* menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena dalam mendeskripsikan objek penelitian maupun dalam analisis data, kajian dan uraian dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih diperoleh sebagai objek penelitian.

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari informan berupa penjelasan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur mantra *tawar ntamba*, fungsi *tawar ntamba*, aspek pendukung pembacaan mantra *tawar ntamba*, dan proses pewarisan mantra *tawar ntamba* di Desa Kelakar. Bogdan dan Biklen (Dalam Semi, 2012:30) berpendapat bahwa metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif tidak berupa angka-angka atau koefisien terhadap hubungan variabel-variabel. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2012:8-13) mengemukakan 10 ciri penelitian kualitatif. Uraian di bawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut; 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat (instrumen), 3) metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, dan 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang struktur teks mantra, fungsi mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra, bahwa struktur mantra *tawar ntamba* terdiri atas diksi (kata umum dan kata khusus), dan bahasa figuratif. Bagian pembukaan mantra diawali dengan ucapan *basmallah* yang bertujuan bahwa pemilik mantra menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah. bacaan mantra dapat dilihat sebagai berikut:

Mantra *tawar ntamba buang angin* adalah mantra *tawar ntamba* yang digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit masuk angin dan merasa pada bagian perut kembung. Adapun *tawar* yang dibaca pada mantra *tawar ntamba buang angin* sebagai berikut.

Bismillaahirrahmaannirrahiim

Lam jelalah tanganku jibrail

Berkat doa *Laailaahaillallah Muhammadarasulullah*

Kata khusus pada mantra *tawar ntamba buang angin* dalam masyarakat Melayu Kelakar adalah pada baris kedua yaitu *lam jelalah*. Kata *lam jelalah* memiliki makna bagian tubuh yaitu perut. Angin yang masuk ke dalam tubuh seseorang menyebabkan perut menjadi kembung. Penutur menyebut *lam jelalah* dengan maksud penyakit masuk angin yang diderita seseorang dan merasa pada bagian perut kembung karena terlalu banyak angin yang masuk di dalam tubuh berangsur-angsur hilang. Angin yang ada di dalam tubuh naik atas izin Allah Swt.

Kata *tanganku* memiliki makna bahwa tangan adalah alat sebagai perantara untuk melakukan pekerjaan seperti mengobati penyakit masuk angin. Tangan digunakan untuk mengoleskan bawang putih atau uang logam yang sudah dibacakan mantra *tawar ntamba* untuk membuang angin yang ada di dalam seseorang yang mengalami perut kembung karena masuk angin. Kata umum dalam mantra *tawar ntamba* pada masyarakat Melayu Kelakar sebagai berikut.

Bismillaahirrahmaannirrahiim

Sih nur jelali

Jelali nur Allah

Pulanglah engkau

Ke laut Baharullah

Di bawah susu empedu.....yang kiri

Berkat doa *Laailaahaillallah Muhammadarasulullah*.

Kata umum pada mantra *tawar ntamba racun* terdapat pada baris keempat yaitu *pulanglah engkau*. Makna dari *pulanglah engkau* adalah racun yang bersarang di dalam tubuh seseorang kembali ke asalnya. Penutur membacakan baris tersebut agar racun yang ada di dalam tubuh menjadi *tawar* dan lama kelamaan hilang sehingga orang yang terkena racun bisa sembuh seperti semula. Gaya bahasa yang terdapat pada mantra *tawar ntamba sekitam* adalah gaya bahasa personifikasi.

Bismillahirrahmanirrahim

Walhafi walsafi walhati

Turun bisa naik tawar dari pada Allah

Berkat doa *Lailahaillallah Muhammadarasulullah*

Adapun gaya bahasa yang terdapat pada *tawar ntamba sekitam* misalnya terdapat pada baris ketiga yakni kata “*turun bisa naik tawar*” yang mencerminkan gaya bahasa personifikasi yaitu penggunaan kata yang bisa berbuat seperti manusia yaitu turun dan naik. Gaya bahasa *turun bisa naik tawar* digunakan untuk memunculkan daya sugesti pada *tawar ntamba* agar tawar menjadi lebih hidup. Kata *turun bisa naik tawar* memiliki makna bahwa pengobatan yang dilakukan masuk ke dalam tubuh seseorang sehingga penyakit yang ada di dalam tubuhnya dapat berkurang dan lama-kelamaan akan hilang.

Fungsi mantra *tawar ntamba* yang akan dibahas pada bagian ini yaitu fungsi religius dan fungsinya menjadi pelengkap dalam mengobati penyakit. Fungsi religius adalah sastra yang mengandung ajaran-ajaran yang harus dan wajib diteladani oleh para penikmat atau pembacanya. Fungsi sebagai pelengkap untuk mengobati penyakit maksudnya *tawar ntamba* berfungsi untuk mengobati penyakit yang diderita seseorang. *Tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu terdiri dari pembuka, isi, dan penutup yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi bagi masyarakat pemiliknya.

Aspek pendukung pembacaan mantra, yang dibahas adalah (1) Waktu membacakan mantra yaitu pada waktu dan hari bebas kecuali mantra *tawar ntamba buang angin* tidak boleh dibaca pada siang hari karena angin yang masuk di dalam tubuh tidak bisa naik atau diobati. (2) Tempat pembacaan mantra bisa dilaksanakan di dalam rumah dan bisa juga dilakukan di halaman rumah penutur. (3) Peristiwa/kesempatan dalam membawakan mantra yaitu digunakan pada saat ada orang yang sakit dan datang kerumah penutur untuk diobati dengan membacakan mantra *tawar ntamba* (4) Pelaku membawakan mantra adalah orang yang memiliki mantra yang telah mendapat pewarisan secara turun-temurun, (5) Perlengkapan dalam menggunakan mantra terdiri dari air putih, kunyit, daun ubi, kapuk, dan tanah (6) Pakaian dalam membawakan mantra *tawar ntamba* bebas yang terpenting pakaiannya bersih dan sopan dan menutupi aurat, dan (7) Cara membawakan mantra adalah dengan cara berbisik dan berkonsentrasi.

Proses pewarisan mantra *tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Kelakar dilakukan dengan beberapa cara yaitu.

1. Mantra *tawar ntamba* diwariskan oleh orang yang memiliki mantra *tawar ntamba* dengan memberikan langsung mantra *tawar ntamba* tersebut kepada seseorang yang dianggap berhak dan pantas untuk menerimanya. Pewarisan dengan cara ini biasanya diberikan kepada orang yang masih

memiliki hubungan darah, karena orang yang memberikan mantra *tawar ntamba* tersebut memandang orang yang menerima mantra *tawar ntamba* layak menerimanya. Kelayakan ini biasanya berupa kedewasaan dan orang yang menerima mantra *tawar ntamba* bisa menggunakan dan mengamalkan ilmu yang berupa mantra *tawar ntamba* untuk menolong orang yang membutuhkannya terutama dalam pengobatan. Syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menerima mantra *tawar ntamba* yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bisa menjaga mantra *tawar ntamba* sebagai suatu yang diwariskan oleh nenek moyang. Pewarisan mantra *tawar ntamba* dengan cara ini menggunakan *kotup*. *Kotup* yaitu menggigit logam. Biasanya logam ini dengan menggunakan uang sen atau pisau dapur yang disebut masyarakat Melayu Kelakar *sikin*. Menurut penutur yang bernama Abu Bakar mantra *tawar ntamba* diwariskan oleh ayah dan ibunya. Tidak ada syarat khusus beliau hanya memberikan uang logam sebagai *kotup*.

2. Mantra *tawar ntamba* diwariskan jika dituntut. Artinya mantra *tawar ntamba* diwariskan jika dituntut untuk diamalkan. Dengan cara ini biasanya orang yang menginginkan mantra *tawar ntamba* mendatangi orang yang memiliki kemampuan dalam pengobatan yang berupa mantra-mantra dan mengutarakan maksud kedatangannya. Tidak semua orang yang datang dengan maksud menuntut mantra *tawar ntamba* bisa mendapatkannya, karena adanya persyaratan yang disebut dengan *karat* (mahar). *Karat* dalam pewarisan mantra *tawar ntamba* ini dilakukan dengan logam berupa uang, atau logam lainnya yaitu *sikin* (pisau dapur) sebagai simbol penguat dengan tujuan mantra *tawar ntamba* yang diperoleh dapat berguna. Pewarisan dengan cara ini juga menyerahkan seperangkat alat sholat yang terdiri dari kopiah, *tajung* atau sarung, dan sejadah kepada orang yang mewariskan *tawar ntamba*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap mantra *tawar ntamba* masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kata khusus mantra *tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu yaitu 33 data yang terdiri dari *lam jelalah tanganku jibrail, ana billah, baka billah, fana billah, sih nur jelali, jelali nur Allah, Baharullah, Ratu Kidul, Raja Kapak, Bintang Talit, Raja Tosan, Raja Bungsu, walhafi walsafi walhati, turun bise naik tawar, nas api manah bikang, kujur aku seribu kujur antu, maras antu tahu mias, bisa-bisa tawar aku tabar tawar antu, pusat nabi minallah, inna a'ktainakalkausar, pasallilirab, tawar pengajar bapak muda, rusa runyak-runyak, pulang darah asal api pulang api, ya kafi ya saffi ya muaffi, penegat dadi, qulauzubirabinnas, malik mulak malik, maspatih di laut khalifah, pedorak, jin siluman hantu lalu lintas, kucong seruyung seruyak, dan konak songkak tulang balak*. Kata umum dalam mantra *tawar ntamba* yaitu 16 data yang terdiri dari *pulanglah engkau, yang manah*

luput konak panah, kulat gelang atas batang, nkudu atas batu sebatang, muning montik segompung, gudak gading kutu minah, sarang samuk sarang buaya, di atas kerangan, tanah, balik pulang balik, ikan, tingkau, mati anak mati beranak, asal mula nama kota pontianak, dan kuntulanak. Gaya bahasa yang terdapat pada mantra *tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu adalah gaya bahasa personifikasi.

Fungsi yang terkandung dalam mantra *tawar ntamba*, masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung adalah fungsi religius yang mengandung ajaran-ajaran yang harus dan wajib diteladani, fungsi mantra untuk mendidik atau menggurui, dan fungsinya sebagai perantara untuk meminta kesembuhan. Aspek pendukung yang terdapat dalam mantra *tawar ntamba* masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu yaitu cara pembacaannya dengan cara berbisik dan berkonsentrasi, waktu pembacaan ada yang bebas dan ada yang tidak boleh dibacakan pada siang hari, tempat pembacaan di rumah penutur dan bisa saja di rumah orang yang sakit. Pakaian yang digunakan saat pembacaan sopan dan bersih. Alat yang digunakan yaitu kunyit, tanah, air putih, daun ubi, arang, dan kapur sirih. Proses pewarisan yang terdapat pada mantra *tawar ntamba* dalam masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu dengan dua cara yaitu proses pewarisan langsung karena adanya hubungan darah dan proses pewarisan dengan cara meminta kepada penutur untuk diamlkan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut. (1) Mantra *tawar ntamba* yang ada pada masyarakat Melayu Desa Kelakar Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu disarankan perlu di dokumentasikan agar tidak hilang atau punah karena merupakan satu di antara sastra lisan yang merupakan mantra pengobatan yang berguna untuk mengobati penyakit. (2) Hasil penelitian mantra *tawar ntamba* ini disarankan dapat dijadikan materi bahan ajar bagi guru khususnya pada pembelajaran muatan lokal. (3) Hasil penelitian mantra *tawar ntamba* ini disarankan agar dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mantra *tawar ntamba* dari segi yang berbeda, sehingga peneliti selanjutnya dapat melengkapi kajian struktural semiotik dengan masalah yang lain. Demikian saran-saran yang dapat peneliti sampaikan. Semoga saran dari peneliti mendapatkan tanggapan dan apresiasi dari pembaca.

DAFTAR RUJUKAN .

- Avinda, Noviana. 2013. *Mantra Betatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. Jurnal*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hemansyah. 2010. *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia.

- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.